

Hubungan Sikap, Perilaku, dan Dukungan Keluarga dengan Tanda dan Gejala Keputihan Patologis pada Remaja Putri

Putri Trifirdiana¹, Nedra Wati Zaly^{2*}

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan DKI Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.

*Email Korespondensi: nedrawati12@gmail.com

Submitted : 13/03/2024

Accepted: 03/03/2026

Published: 31/03/2026

Abstract

Introduction: Adolescence is a transitional stage from childhood to adulthood. When a teenage girl experiences menstruation, it indicates that her reproductive organs are functioning properly. Therefore, maintaining genital hygiene is essential to prevent reproductive health problems, such as vaginal discharge. For this reason, what you must have is good attitudes, behavior, and family support regarding vulva hygiene to achieve reproductive health for teenagers. **Purpose:** This research aims to identify the relationship between attitudes, behavior, and family support on signs and symptoms of vaginal discharge. **Method:** This study employed a quantitative research design using an analytic cross-sectional approach. The population consisted of tenth-grade female students of SMK Kesehatan Annisa. The sample comprised 83 respondents, selected using a simple random sampling technique. **Results:** The results of this study showed that 56 respondents (67.5%) did not experience signs and symptoms of vaginal discharge, 77 respondents (92.8%) had a positive attitude, 73 respondents (88.0%) had positive behavior, and 44 respondents (53.0%) had family support the good one. The results of the bivariate research showed no relationship between attitudes and signs and symptoms of vaginal discharge, with a value of 0.084. **Conclusion:** There was no correlation between behavior and signs and symptoms of vaginal discharge, with a value of 0.304. There was no correlation between family support and signs and symptoms of vaginal discharge, with a value of 0.402. It is recommended that future researchers conduct research using supporting examinations for more accurate results.

Keywords: attitudes, behavior, family support, vaginal discharge, young women

Abstrak

Pendahuluan: Masa remaja adalah fase transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Saat seorang remaja putri mulai mengalami menstruasi, hal ini menandakan bahwa organ reproduksinya telah berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan Kesehatan reproduksi sangat penting agar terhindar dari gangguan kesehatan reproduksi, seperti keputihan. Untuk itu, hal yang harus dimiliki adalah sikap, perilaku dan juga dukungan keluarga yang baik mengenai kebersihan vulva hygiene guna mencapai kesehatan alat reproduksi bagi remaja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sikap, perilaku, dan dukungan keluarga terhadap tanda dan gejala keputihan. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *analytic Cross-sectional*. Populasi adalah siswi SMK Kesehatan Annisa kelas X. Sampel penelitian sebanyak 83 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56 responden (67.5%) tidak mengalami tanda dan gejala keputihan, 77 responden (92.8%) memiliki sikap yang positif, 73 responden (88.0%) memiliki perilaku positif dan 44 responden (53.0%) memiliki dukungan keluarga yang baik. Hasil penelitian bivariat tidak terdapat hubungan sikap dengan tanda dan gejala keputihan dengan value 0.084. **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan perilaku dengan tanda dan gejala keputihan dengan value 0.304. Tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tanda dan gejala

keputihan dengan value 0.402. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian menggunakan pemeriksaan penunjang agar hasil lebih pasti.

Kata kunci: dukungan keluarga, keputihan, perilaku, remaja putri, sikap

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dikenal juga sebagai masa pubertas. Pada fase ini, terjadi perubahan secara fisik dan psikis pada anak serta terjadinya proses pematangan fungsi organ reproduksi. Umumnya, masa ini dialami pada usia belasan tahun. (Mulyawati et al., 2022).

Menurut Septyana et al., (2019) bahwa kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berhubungan dengan organ, fungsi, serta proses reproduksi. Konsep kesehatan reproduksi mencakup kemampuan individu untuk menjalani kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, baik sebelum maupun setelah menikah, sehat secara reproduksi tidak hanya diartikan sebagai bebas dari penyakit saja. Masalah kesehatan reproduksi cukup banyak dialami oleh remaja sehingga perlu mendapat perhatian serius. Salah satu penyebabnya adalah sikap dan perilaku yang kurang tepat dalam upaya pencegahan maupun penanganan keputihan. (Oriza & Yulianty, 2018).

Keputihan, atau yang dalam istilah medis disebut *fluor albus*, *leucorrhea*, atau *white discharge*, adalah kondisi keluarnya cairan dari vagina selain darah menstruasi (Baureh et al., 2022). Keputihan pada wanita dapat digolongkan menjadi normal dan abnormal. Keputihan yang bersifat normal biasanya berkaitan dengan siklus menstruasi. Ciri-cirinya antara lain tidak berbau, berwarna jernih, tidak menimbulkan rasa gatal, serta tidak menimbulkan rasa perih. Adapun penyebab keputihan dapat berasal dari berbagai faktor, antara lain infeksi mikroorganisme seperti bakteri, jamur,

virus, dan parasit. Selain itu, keputihan juga bisa dipicu oleh ketidakseimbangan hormon, stress dan kelelahan kronis, serta peradangan pada organ genital, adanya benda asing di dalam vagina, maupun penyakit pada organ reproduksi seperti kanker serviks. (Abrori et al., 2017). Keputihan juga memiliki dampak yaitu mengakibatkan kemandulan, gejala dini dari kanker leher rahim yang dapat mengakibatkan kematian (Batubara, 2022).

Faktor penyebab keputihan dapat dipicu oleh adanya infeksi virus, bakteri, maupun kuman. Selain itu, kelelahan berlebih, ketidakseimbangan hormon, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ intim juga menjadi penyebab. Contohnya adalah penggunaan air cebok yang tidak bersih, pemakaian celana dalam yang tidak menyerap keringat, dan penggunaan pembalut yang tidak tepat, yang semuanya dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan (Trisnawati, 2018). Kurangnya pemahaman mengenai vulva hygiene pada wanita dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan reproduksi, seperti keputihan, penyakit radang panggul (PRP), infeksi saluran reproduksi (ISR), infeksi saluran kemih (ISK), bahkan berisiko meningkatkan kemungkinan terjadinya kanker serviks. Pengetahuan dan sikap merupakan domain yang ada dalam membentuk perilaku seseorang (Handayani et al., 2017). Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksternal (kemaluan bagian luar), serta perilaku kurang baik ini akan menjadi pencetus keputihan (Baureh et al., 2022).

Aspek penting yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang adalah pengetahuan dan sikap (Handayani et al.,

2017). Kurangnya sikap dalam menjaga kebersihan genitalia eksternal (bagian luar organ intim), disertai perilaku yang tidak tepat, dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan (Baureh et al., 2022). Perilaku pemeliharaan kesehatan merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjaga dan mempertahankan kesehatannya (Abrori et al., 2017). Sikap remaja putri terhadap *vulva hygiene* tercermin dari kesediaannya untuk melakukan tindakan menjaga kebersihan organ intim, dengan tujuan melindungi kesehatan organ tersebut dari masalah seperti keputihan (Oriza & Yulianty, 2018).

Selain faktor perilaku dan sikap, dukungan keluarga juga berperan dalam menentukan perilaku remaja. Keluarga sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri atas individu-individu dengan hubungan timbal balik dan saling ketergantungan, berfungsi sebagai lingkungan sosial yang efektif dalam memberikan rasa aman bagi anggotanya (Monica & Wijayanti, 2019). Dukungan sosial dapat diwujudkan melalui peran keluarga sebagai lingkungan terdekat individu. Individu yang memperoleh dukungan keluarga baik berupa informasional, instrumental, emosional maupun penghargaan, cenderung menunjukkan perilaku *vulva hygiene* pada genitalia yang lebih baik. Dukungan keluarga juga dapat memberikan semangat, dan informasi dari keluarga yang positif kepada remaja sehingga remaja merasa diperhatikan dan membentuk perilaku *hygiene genitalia* yang baik (Nabila et al., 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara kepada 10 siswi kelas 10 di Smk Kesehatan Annisa 3, menunjukkan bahwa 80% siswi mengetahui apa itu keputihan, 80% siswi mengalami keputihan dengan tanda keputihan normal, 70% siswi tidak mengetahui apa itu keputihan, 70% siswi mengetahui bagaimana cara merawat daerah kewanitaan, 60% siswi tidak tahu bagaimana cara yang benar mengganti

pembalut, dan 90 siswi memiliki dukungan keluarga yang baik. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan sikap, perilaku, dan dukungan keluarga tentang *vulva hygiene* terhadap tanda dan gejala keputihan patologis pada remaja putri di SMK Kesehatan Annisa 3” pada siswi kelas 10.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah Analitik Cross Sectional, seluruh variabel diukur dan diamati pada saat yang sama, sehingga lebih memudahkan dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk “Hubungan sikap, perilaku, dan dukungan keluarga tentang *vulva hygiene* terhadap tanda dan gejala keputihan patologis pada remaja putri di SMK Kesehatan Annisa 3

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMK kelas 10 Kesehatan Annisa 3 yang berjumlah 102 siswi. Tekni pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah metode simple random sampling dengan cara penyebaran kuesioner kepada siswi SMK kelas 10 Annisa 3.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan dan pernyataan tentang Hubungan sikap, perilaku, dan dukungan keluarga tentang *vulva hygiene* terhadap tanda dan gejala keputihan patologis. Penelitian ini menggunakan 4 kuesioner yang terdiri dari sikap, perilaku, dukungan keluarga serta tanda dan gejala keputihan. Kuesioner perilaku diadopsi dari penelitian: Agustriani, Ratih (2021), kuesioner sikap dan dukungan keluarga diadopsi dari peneliti: Sari winna, K (2019) dan kejadian keputihan di adopsi dari Mustafa, Deska (2019) yang di ambil 4 dari 6 pertanyaan juga terdapat modifikasi cara ukur. Semua kuesioner yang di ambil dilakukan uji validitas dan uji realibilitas ulang.

Variabel sikap pada penelitian ini menggunakan kuesiner dengan jumlah 10 pertanyaan, item pertanyaan dengan r hitung (0,606-0,902) > r tabel (0,444) sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid. Pengujian variabel perilaku pada penelitian ini menggunakan 14 pertanyaan, item pertanyaan dengan r hitung (0,600-0,898) > dari r tabel (0,444) sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid. Untuk pengujian variabel dukungan keluarga menggunakan 10 pertanyaan, item pertanyaan dengan r hitung (0,28-0,873) > r tabel (0,444) sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid. Pengujian variabel tanda dan gejala keputihan pada penelitian ini menggunakan 4 pertanyaan, item pertanyaan dengan r hitung (0,692-0,794) > r tabel (0,444) sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki konsistensi internal yang baik. Nilai Cronbach's alpha pada variabel tanda dan gejala keputihan sebesar 0,764, sikap sebesar 0,901, perilaku sebesar 0,923, dan dukungan keluarga sebesar 0,912. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Variabel bivariat digunakan untuk melihat hubungan sikap, perilaku dan dukungan keluarga dengan tanda dan gejala keputihan di Smk Kesehatan Annisa 3. Kedua variabel yang terdapat penelitian ini merupakan data kategorik karena merupakan skala ordinal sehingga peneliti dalam menganalisis data menggunakan Uji Chi Square (Chi Kuadrat).

HASIL

Analisa hasil penelitian mengenai hubungan sikap, perilaku, dan dukungan keluarga tentang vulva hygiene terhadap tanda dan gejala keputihan patologis yang terdiri dari analisa univariat dan bivariat.

A. Analisa Univariat

Hasil analisa univariat berbentuk persentase dan frekuensi yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tanda dan Gejala keputihan patologis, Sikap, Perilaku dan Dukungan Keluarga Tentang Vulva Hygiene

Variabel	Frekuensi	Presentase%
Tanda dan gejala keputihan patologis		
Tidak ada	56	67.5
Ada	27	32.5
Total	83	100
Sikap		
Negatif	6	7.2
Positif	77	92.8
Total	83	100
Perilaku		
Negatif	10	12.0
Positif	73	88.0
Total	83	100
Dukungan Keluarga		
Kurang	13	15.7
Cukup	26	31.3
Baik	44	53.0
Total	83	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar 56 responden (67.5%) tidak mengalami tanda dan gejala keputihan patologis, kemudian pada variabel sikap sebagian besar 77 responden (92.8%) memiliki sikap positif, selanjutnya pada variabel perilaku menunjukkan bahwa sebagian besar 73 responden (88.0%) memiliki perilaku yang positif dan yang terakhir pada variabel dukungan keluarga menunjukkan sebagian besar 44 responden (53.0%) memiliki dukungan keluarga yang baik.

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan beberapa

variabel dengan tanda dan gejala keputihan pada remaja putri, antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan sikap dengan tanda dan gejala keputihan

Tabel 2. Hubungan sikap dengan tanda dan gejala keputihan patologis (n=83)

Sikap	Tanda dan gejala keputihan patologis				Nilai p
	Tidak ada		Ada		
	n	%	n	%	
Negatif	2	2.4	4	2.0	0.087
Positif	54	65.1	23	27.7	
Total	56	67.5	27	32.5	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil penelitian ini, menunjukkan nilai value 0.087 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan sikap terhadap tanda dan gejala keputihan pada siswi sekolah SMK Kesehatan Annisa 3.

Hubungan perilaku dengan tanda dan gejala keputihan

Tabel 3. Hubungan perilaku dengan tanda dan gejala keputihan patologis (n=83)

Perilaku	Tanda dan gejala keputihan patologis				Nilai p
	Tidak ada		Ada		
	n	%	n	%	
Negatif	8	9.6	2	2.4	0.301
Positif	48	57.8	25	30.1	
Total	56	67.5	27	32.5	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa nilai p 0.301 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan perilaku terhadap tanda dan gejala keputihan pada siswi sekolah SMK Kesehatan Annisa 3.

Hubungan dukungan keluarga dengan tanda dan gejala keputihan

Tabel 4. Hubungan dukungan keluarga dengan tanda dan gejala keputihan patologis (n=83)

Dukungan keluarga	Tanda dan gejala keputihan patologis				Nilai p
	Tidak ada		Ada		
	n	%	n	%	
Kurang	9	10.8	4	14.8	0.402
Cukup	20	24.1	6	22.2	
Baik	27	32.5	17	20.5	
Total	56	67.5	27	32.5	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai p 0,402 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dukungan keluarga terhadap tanda dan gejala keputihan pada siswi sekolah SMK Kesehatan Annisa 3.

PEMBAHASAN

A. Hubungan sikap dengan tanda dan gejala keputihan

Hasil penelitian ini menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap tanda dan gejala keputihan patologis pada siswi Smk Kesehatan Annisa 3. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Ilmassalma et al., (2021), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara sikap dengan kejadian keputihan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kudre (2018), yang menyatakan adanya hubungan sikap dengan kejadian keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe berbeda dengan penelitian ini yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan sikap dengan tanda dan gejala keputihan patologis. Penelitian ini sejalan dengan teori Sukamto, N et al., (2018), yang menyatakan bahwa persepsi, sikap, dan ekspektasi individu merupakan determinan utama dalam proses perubahan perilaku. Sikap dipahami

sebagai predisposisi untuk bertindak sekaligus kondisi internal yang memungkinkan munculnya respon atau perilaku tertentu. Dalam kerangka sosio psikologis, sikap merupakan konstruk penting yang mencerminkan kecenderungan bertindak berdasarkan persepsi individu. Pembentukan sikap terjadi melalui interaksi dinamis beberapa komponen. Komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan terhadap suatu objek yang didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang dimiliki, misalnya terkait keputihan. Adapun komponen afektif berhubungan dengan nilai budaya, sistem kepercayaan, serta aspek emosional yang melekat pada individu. Selain dipengaruhi oleh komponen afektif, sikap dibentuk oleh berbagai determinan eksternal, seperti pengaruh orang-orang yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, serta peran lembaga Pendidikan atau keagamaan. Dengan demikian, sikap responden terhadap praktik vulva hygiene merupakan hasil akumulasi dan interaksi berbagai faktor tersebut.

Meskipun tidak ada hubungan bivariat namun distribusi frekuensi sikap positif lebih banyak yakni sebanyak 77 responden (92,8%). Jika dikaitkan dengan teori, sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, media informasi, baik cetak maupun elektronik, idealnya menyajikan berita dan informasi yang faktual serta disampaikan secara objektif. Namun, seringkali penyajiannya dipengaruhi oleh sikap penulis sehingga dapat membentuk sikap konsumen. Kedua, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, yang melalui konsep moral dan ajarannya berperan penting dalam membentuk sistem kepercayaan, sehingga pada akhirnya turut memengaruhi sikap individu (Notoatmodjo, 2007 dalam Nisa & Rohaeni, 2017).

B. Hubungan perilaku dengan tanda dan gejala keputihan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku terhadap tanda dan gejala keputihan patologis pada siswi Smk Kesehatan Annisa 3. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulfitria et al., (2015), yang menyatakan bahwa sebanyak 60,2% responden yang berperilaku baik dalam pencegahan keputihan sebesar dan 39,8% responden berperilaku kurang baik. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan perilaku pencegahan keputihan dengan nilai $p = 0,985$. Menurut Sukanto, N et al., (2018), perilaku kesehatan adalah suatu pemahaman, sikap dan tindakan nyata seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan, kesejahteraan fisik serta psikis. Perilaku dipengaruhi bermacam-macam faktor, faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku adalah pengetahuan dan sikap.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maryanti & Wuryani (2019), yang menyatakan ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan di SMK N 1 Lambuya berbeda dengan penelitian ini yang menyatakan tidak ada hubungan mungkin dikarenakan perilaku anak sekolah kesehatan lebih baik di bandingkan dengan anak yang sekolah biasa. Hasil Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Kudre (2018), tentang hubungan pengetahuan dan perilaku dengan terjadinya keputihan pada remaja putri kelas XI di SMA Kristen 1 Tomohon dengan hasil uji antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan yang menunjukkan adanya hubungan perilaku terhadap kejadian keputihan, yang juga tidak sejalan dengan penelitian Sukanto, N et al., (2018) dan Nurhayati & Annisa (2013), yang menunjukkan

hubungan bermakna antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan.

Meskipun tidak ada hubungan bivariat namun bisa dilihat di tabel distribusi frekuensi perilaku positif lebih banyak 73 responden (88.0%). Apabila dihubungkan dengan teori, perilaku vulva hygiene adalah hal yang sangat penting bagi wanita. Pengajaran sejak dini kepada remaja putri tentang menjaga kebersihan organ intim menjadi bagian yang sangat penting untuk dilakukan. Melalui pengajaran yang adekuat, maka wanita akan memiliki pengetahuan yang adekuat. Penelitian lain menjelaskan wanita yang memiliki pengetahuan yang baik tentang vulva hygiene, maka kemungkinan wanita tersebut untuk mengalami keputihan abnormal lebih kecil (Febriyanti et al, 2018 dalam Yuliarti et al., 2021). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku berasal dari internal dan eksternal seperti karakteristik individu yang bersifat bawaan, misal tingkat pendidikan, tingkat emosional, konsep diri, lingkungan, baik fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Faktor lingkungan ini merupakan faktor yang dominan yang membentuk perilaku seseorang dalam menjaga vulva hygiene (Notoadmojo, 2014).

C. Hubungan dukungan keluarga dengan tanda dan gejala keputihan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap tanda dan gejala keputihan patologis pada siswi Smk Kesehatan Annisa 3. Dukungan keluarga dan teman sebaya mempengaruhi perilaku kognitif, mencari pengetahuan, kepercayaan dan sikap. Termasuk di dalamnya adalah norma dan dukungan sosial serta contoh model. Sumber primernya adalah keluarga, teman sebaya, dan pemberi pelayanan kesehatan (Imelda et al., 2023). Keluarga sebagai unit sosial utama yang memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang remaja, keluarga

merupakan tempat individu belajar bersosialisasi, keberhasilan perkembangan remaja dicapai melalui interaksi dengan anggota keluarga (Ali, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani et al., (2017), yang menyatakan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Chi Square Test didapatkan p-value $0,516 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terutama dukungan ibu dengan perilaku pencegahan keputihan. Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Monica & Wijayanti (2019), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kejadian keputihan di Pondok Pesantren Al Manshyuriyah Bukit Raya, yang menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan keluarga terhadap kejadian flour albus, namun dukungan keluarga bisa menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan pengetahuan tentang flour albus.

Meskipun tidak ditemukan hubungan bivariat, data pada tabel distribusi menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang baik lebih banyak, yaitu 44 orang (53,0%). Jika dikaitkan dengan teori, sebelum individu mencari pelayanan kesehatan profesional, biasanya individu terlebih dahulu meminta nasihat dari keluarga atau teman. Keluarga, sebagai kelompok kecil yang terdiri atas individu-individu dengan hubungan timbal balik dan saling ketergantungan, berperan sebagai lingkungan sosial yang mampu memberikan rasa aman. Dari segi ekonomi, keluarga berfungsi menyediakan sumber daya yang memadai untuk menunjang proses perawatan. Sementara itu, secara sosial keluarga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan umpan balik, serta membantu memecahkan masalah. Dengan demikian, peran keluarga

memiliki arti penting dalam setiap aspek perawatan kesehatan (Monica & Wijayanti, 2019).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Wardani, 2017). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Emilia & Fadilah, 2019). Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diterima oleh salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya. Dukungan keluarga merupakan bentuk dukungan yang menjadi sumber dukungan praktis dan konkret bagi anggota keluarga lainnya (Putra, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tidak ada hubungan sikap, perilaku dan dukungan keluarga terhadap tanda dan gejala keputihan patologis. Kejadian keputihan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti perubahan hormonal pada masa pubertas, personal hygiene yang tidak terukur secara objektif, penggunaan produk pembersih kewanita, jenis dan kebersihan pakaian dalam, kelembapan area genital, riwayat infeksi sebelumnya, aktivitas fisik, pola menstruasi, serta faktor lingkungan dan status imunitas individu.

SARAN

Saran untuk penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan faktor hormonal, fase siklus menstruasi, status gizi, riwayat infeksi saluran reproduksi, penggunaan antiseptik kewanita, jenis

bahan pakaian dalam, serta kelembapan area genital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan DKI Jakarta atas kesempatan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Hernawan, Andri, D., & Ermulyadi. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpangan Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal Of Public Health*, 6(1), 25–34.
- Ali, M. (2020). Dukungan Keluarga Bagi Remaja dalam Menghadapi Pubertas di SMP Negeri 1 Kota Bima. *Bima Nursing Journal*, 1(2), 97.
<https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.517>
- Batubara, A. R. (2022). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (Flour Albus) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1435–1446.
- Baureh, M. ., Kaparang, G. ., & Shintya, L. . (2022). Pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai parineal hygiene dengan terjadinya keputihan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 10(02), 111–119.
- Emilia, & Fadilah, L. N. (2019). Remaja Dalam Menangani Keputihan Di Smk Bina Teknik Cileungsi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan &*

- Kebidanan*, 8(2), 1–12.
- Handayani, S., Cahyo, K., Bagian, R. I., Kesehatan, P., Perilaku, I., & Kesehatan, F. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pencegahan Keputihan Pada Siswi Smk Negeri 11*. 5(3), 629–636.
- Ilmassalma, S. Y., Wardani, H. E., & Hapsari, A. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan. *Sport Science and Health*, 3(9), 663–669. <https://doi.org/10.17977/um062v3i92021p663-669>
- Imelda, Susilawaty, Sari, Kusmaryati, & Andrian. (2023). Vaginal Discharge, Health Promotion Model Theory C. *Jurnal Imiah Obsgin*, 15(2).
- Kudre, R. (2018). Hubungan Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di Sma N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Maryanti, S., & Wuryani, M. (2019). Persepsi dan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(2), 65. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v6i2.267>
- Monica, A., & Wijayanti, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Manshyuriah di Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *Borneo Student Research*, 27–31.
- Mulyawati, W., Sukmasary, F., & Septica, Q. W. (2022). Hubungan pengetahuan siswi tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi sekolah menengah pertamanegri 4 sukabumi. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 10(2), 31–39.
- Nabila, H., Budiono, D. I., & Aldika A, M. I. (2021). faktor tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap perilaku hygiene genitalia. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 362–373. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i4.2020.362-373>
- Nisa, I., & Rohaeni, E. (2017). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pada remaja putri tentang flour albous di SMA 1 negri cileunyi. : : *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(7), 94–107.
- Nurhayati, & Annisa. (2013). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri usia 13-17 tahun di Daerah Pondok Cabe Ilir*.
- Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142. <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3954>
- Putra, G. J. (2019). *Dukungan Pada Pasien Luka Kaki Diabetik* (1st ed.). CV Kanaka Media.
- Septyana, M., Rohmatika, D., & Wulandari, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Di Dusun Tambakboyoy Desa Tambakboyoy Mantingan Ngawi. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Di Dusun Tambakboyoy Desa Tambakboyoy Mantingan Ngawi*, 1–14.
- Sukamto, N, R., Yahya, Y, F., Handayani, D., Argentina, F., & Liberty, I. A. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Perawatan Vagina Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*.

- Majalah Kedokteran Sriwijaya.
- Trisnawati, I. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur yang Bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(1), 45–50.
- Wardani. (2017). Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Mts Al – Jihadiyah Sukatani Bekasi Tahun 2016 Disusun Oleh: Ika Kania Fardo Wardani Program Studi Diploma Iii Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Cikarang Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1).
- Yulfitria, F., Aticeh, & Primasari, N. (2015). Hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan Jakarta. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 3(1), 1–14.
- Yuliarti, N. D., Wahyudi, C. T., Kesehatan, F. I., Hygiene, P. V., & Putri, R. (2021). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan the Relationship of Vulva Hygiene Behavior With Vaginal Discharge Among Teenage Girl. *Journal Of Nursing Research*, 1(1), 9–14.